



**PARTISIPASI WANITA PEKERJA SEKTOR INFORMAL DALAM KELUARGA BERENCANA DI
KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO**

Nina Damayanti*

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Diterima Agustus 2017; Disetujui Oktober 2017; Dipublikasikan Desember 2017

Abstrak

Hasil penelitian sebanyak 58% wanita yang bekerja dalam sektor informal ikut serta dalam keluarga berencana, dan sebanyak 42% tidak mengikut keluarga berencana jumlah yang tidak ikut dalam keluarga berencana masih sangat banyak, namun saat dilakukan wawancara dengan beberapa responden mengatakan bahwa alasan mereka tidak ikut KB karena ada yang belum mempunyai anak dan ada juga yang sedang program hamil untuk menambah anak lagi, dan ada juga yang menggunakan KB secara alami. Terkait partisipasi wanita pekerja sektor informal dalam keluarga berencana dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi partisipasi wanita pekerja sektor informal dalam keluarga berencana (menggunakan KB). Korelasi crosstab partisipasi KB dengan pendidikan didapat angka probabilitas 0.10 ($0.10 > 0.05$). Hubungan antar tingkat pendapatan dan partisipasi KB menghasilkan angkat 0.05 menunjukkan sangat lemahnya korelasi. Korelasi tingkat pendapatan responden dengan partisipasi didapat angka probabilitas 0.94 ($0.95 > 0.05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan dan saling mempengaruhi antara tingkat pendapatan dan partisipasi dalam KB.

Kata Kunci : Wanita Pekerja Sektor Informal, Keluarga Berencana

Abstract

Result shown 58% of women working in the informal sector participated in family planning, and as many as 42% did not follow family planning unlimited amounts in family planning were still very much, but when interviewed with some respondents said that the reason they did not take family planning because there are not yet have children and there is also a pregnant program to add more children, and some are using KB naturally. In relation to the participation of women in informal sector workers in family planning, it can be seen that the level of education does not affect the participation of women in informal sector workers in family planning (using FP). The correlation of crosstab of family planning participation with education was obtained by probability 0.10 ($0.10 > 0.05$). The relationship between income level and FP participation resulted in a 0.05 lift indicating very weak correlation. Correlation of income level of respondents with participation obtained probability 0.94 ($0.95 > 0.05$), meaning there is no significant relationship and influence between income level and participation in family planning

Keywords: Informal Women Working Group, Family Planning

How to Cite : Damayanti, N., (2017). Partisipasi Wanita Pekerja Sektor Informal Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta 5 (2): 17-24

*Corresponding author:

E-mail: nina.damayati91@gmail.com

P-ISSN-2549-9165

e-ISSN -2580-2011

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi di sektor informal semakin berkembang seiring dengan bertambahnya angka pengangguran, keberadaan sektor informal disatu sisi dibutuhkan masyarakat terutama di kalangan ekonomi menengah kebawah, tetapi di sisi lain kurang mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, padahal sektor ini identik dengan sektor usaha yang padat karya yang mampu menyerap banyak pengangguran dan sektor ini juga mampu memberikan pendapatan yang cukup tinggi untuk mengurangi tingkat kemiskinan

Kesulitan ekonomi dan tuntutan biaya kehidupan yang semakin tinggi, telah mendorong sebagian besar kaum wanita untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya. Bagi kaum wanita yang telah berkeluarga umumnya mereka bekerja untuk menambah penghasilan suami demi mencukupi biaya kehidupan sehari-hari. Wanita saat ini tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, bahkan saat mereka bekerja, pendapatannya secara maksimal digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, wanita yang tidak mempunyai pendidikan yang tinggi dan skill membuat para ibu rumah tangga berpikir kreatif untuk mencari uang tambah dengan menggunakan menggunakan tenaga dan tingkat upah yang rendah.

Peran sektor informal menjadi penting, karena kemampuan sektor informal dalam menyerap tenaga kerja dan tidak menuntut keterampilan yang tinggi. Bahkan sektor informal ini dapat dijadikan wadah dalam mengembangkan sumber daya manusia, dimana tenaga kerja yang tidak terlatih dapat meningkatkan keterampilan dengan masuk sektor informal terlebih dahulu sebelum masuk kesektor formal.

Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil; kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang relative lebih rendah bila dibandingkan sektor informal. Motivasi kerja para pekerja sektor informal adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar bertahan hidup (*survival*).

Sektor informal banyak menyerap tenaga kerja yang mempunyai keterampilan yang rendah karena memang tingkat pendidikanya juga rendah sehingga tidak mempunyai skill dan keterampilan yang diperoleh berdasarkan pengalaman, modal yang sedikit, dan teknologi yang digunakan sederhana, sehingga pendapatan yang dihasilkan juga rendah. Dewasa ini tidak hanya laki-laki banyak yang bekerja disektor informal, namun juga wanita sebagai upaya untuk membantuh perekonomian keluarga. Karena pekerjaan disektor informal tidak menuntut waktu yang telah ditentukan terorganisir oleh atasan, namun waktunya sesuai dengan permintaan pasar dan keadaan wanita itu sendiri jadi tidak ada tekanan dalam waktu bekerja, wanita bisa mulai bekerja setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga selain mendapatkan uang tambah dari pekerjaanya disektor informal seperti dagang, jasa, dan pertanian juga pekerjaan rumah tangga dapat dikerjakan sendiri.

Suatu program dikatakan berhasil apabila masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan program tersebut, dan sebaliknya program keluarga berencana dikatakan gagal jika tidak ada tanggapan dan partisipasi dari masyarakat. KB merupakan program yang bertujuan untuk menjarangkan kehamilan, membatasi jumlah anak, mengatur jarak kelahiran antar anak, dll. Dengan melihat karakteristik pekerja sektor informal ialah berpendidikan rendah, dan pendapatan juga rendah, maka disini peneliti ingin melihat apakah pendidikan wanita pekerja sektor informal dan pendapatan total keluarga wanita pekerja sektor informal mempengaruhi tingkat partisipasi dalam keluarga berencana.

Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah wanita yang bekerja dalam bidang sektor informal berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Mengetahui apakah jenjang pendidikan dan pendapatam pada wanita pekerja sektor informal mempengaruhi partisipasi program keluarga berencana.

Partisipasi diartikan keterlibatan seseorang secara sadar kedalam interaksi sosial dalam situasi tertentu (Wazir dan Achmad dalam Arsanti 2012). Partisipasi adalah keikut sertaan masyarakat dalam

proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengevaluasian perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007)

Menurut Muhajir (1980) juga melihat partisipasi dalam empat kegiatan yakni:

- a. Keterlibatan orang dalam proses pengambilan keputusan
- b. Keterlibatan orang di dalam pelaksanaan program dan pengambilan keputusan
- c. Keterlibatan orang didalam menikmati hasil dari kegiatan
- d. Keterlibatan didalam evaluasi suatu program yang sudah terlaksana

Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan individu atau masyarakat dalam suatu program atau kegiatan secara aktif sukarela dengan alasan-alasan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Partisipasi wanita pekerja sektor informal dalam program KB merupakan bagian terpenting untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera akan terbentuk keluarga kecil yang bahagia dan berkualitas, walaupun sekarang tidak hanya wanita yang menggunakan KB tetapi juga pria, namun disini peneliti akan melihat partisipasi KB pada wanita yang bekerja disektor informal dan apabila ada suami yang ikut program KB karena alasan istri tidak cocok atau tidak bisa menggunakan KB karena mengganggu kesehatan istri maka hal tersebut termasuk dalam objek peneliti.

Sektor Informal

Kantor menteri Negara Urusan Peranan pemerintah, Unicef, dan BPS menjelaskan bahwa kegiatan informal adalah berusaha atau bekerja sendiri atas resiko sendiri, berusaha dengan resiko sendiri dengan dibantu oleh buruh tidak tetap, dan bekerja yang tidak dibayar seperti mereka yang membantuh seseorang memperoleh penghasilan atau keuntungan, namun tidak mendapat upah atau gaji baik berupa uang atau barang. Kantor Menteri Negara Urusan peranan wanita, Unicef, dan BPS juga menyebutkan ciri-ciri pekerja sektor informal antara lain:

- a. Kegiatan tidak terorganisir dengan baik, karena timbulnya tidak

mempergunakan fasilitas kelembagaan formal yang ada.

- b. Tidak mempunyai izin usaha
- c. Lokasi dan jam kerja tidak teratur
- d. Tidak terjangkau langsung kebijakan pemerintah untuk membantuh golongan ekonomi lemah
- e. Unit usaha mudah beralih antara sub-sektor
- f. Berteknologi sederhana
- g. Skala operasinya kecil
- h. Tidak memerlukan pendudukan formal, hanya berdasarkan pengalaman
- i. Bekerja sendiri tau hanya dibantuh pekerja keluarga tanpa dibayar
- j. Berusaha dengan modal sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi
- k. Produknya hanya dikonsumsi masyarakat berpenghasilan rendah dan sebagian kecil berpenghasilan menengah.

Pekerjan sektor informal dibedakan antara informal pertanian dan non-pertanian. Keduanya mempunyai sifat yang berbeda, dan membawa masalah yang berbeda pula. Informal pertanian bersifat tradisional, sudah ada dalam ekonomi sejak semula, memiliki peranan khusus, memiliki problem khusus dan memerlukan penanganan yang spesifik, sedangkan sektor non pertanian lebih merupakan produk dari pembangunan ekonomi yang tidak dapat menyerap pertambahan tenaga kerja yang ada.

Keluarga Berencana

Menurut WHO (1970) yang dikutip oleh Amini (2011), arti keluarga berencana itu sendiri adalah tindakan yang membantuh individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan obyek tertentu, yaitu (1) menghindari kelahiran yang tidak di inginkan, (2) mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, (3) mengatur interval diantara kehamilan, (4) menentukan jumlah anak dalam keluarga secara bertanggung jawab.

Partisipasi wanita pekerja sektor informal dalam KB di Desa Sindutan Kecamatan Temon diukur melalui kesertaan mereka ber KB (pemakaian alat kontrasepsi) yang mana akan dilihat apakah pendidikan dan pendapatan wanita pekerjaan sektor informal akan mempengaruhi keikutsertaan mereka dalam program KB. Karena secara teoritis semakin besar pendapat keluarga

pekerja sektor informal maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi karena mereka mampu untuk membayar pelayanan dan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Begitu juga dengan tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan wanita pekerja sektor informal maka tingkat partisipasinya dalam program KB akan semakin tinggi, karena wanita yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah mengakses informasi tentang KB baik yang berasal dari media elektronik (TV, Radio, Internet, dll) maupun media cetak (Koran, majalah, tabloid. Baliho atau sepanduk).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode Survei untuk sampling dan menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk analisisnya yang lebih menekankan pada produk. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data tabel frekuensi, crosstab.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Desa Sindutan Kecamatan Temon yang terdiri dari 7 duku

yaitu Bayema, Dukuh, Sindutan A, Sindutan B Lempukan, Glaeng, Paningan, dengan jumlah populasi sekitar 537 KK (Rumah Tangga). karena jumlah populasi terlalu besar maka populasi tersebut akan di sampel, penentuan ukuran sampel menggunakan rumus solving (Selvilla:2007) dari hasil perhitungan maka dapat dibulatkan menjadi 84 responden. Kemudian dari 84 responden dipilih lagi menjadi 43 responden yang memenuhi criteria sebagai wanita yang bekerja disektor informal.

Teknik analisis data tabel frekuensi digunakan untuk penyederhanaan data yang cukup banyak. Sedangkan crosstab untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kedua variabel berkenaan dengan besar angka, angka korelasi berkisar 0 atau tidak ada korelasi sama sekali dan 1 (korelasi sempurna). Maka, dapat dikatakan angka korelasi diatas 0.5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat sedangkan dibawah 0.5 korelasi lemah. Interpretasi hasil uji korelasi didasarkan pada nilai p, kekuatan korelasi serta arah korelasinya, dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut:

Tabel 1. Interpretasi Hasil Uji Korelasi

No	Parameter	Nilai	Interprestasi
	Kekuatan Korelasi (r)	0,00 - 0.199	Sangat Lemah
		0.20 - 0.399	Lemah
		0.40 - 0.599	Sedang
		0.60 - 0.799	Kuat
		0.80 - 1,00	Sangat Kuat
2.	Nilai p (dalam SPSS ditunjukkan dengan nilai signifikan)	P < 0.05	H ₀ ditolak, terdapat korelasi yang bermakna anatara dua variabel yang diuji
			H ₀ diterima, tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji
3.	Arah korelasi	Positif (+)	Searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel yang lain
		Negatif (-)	Berlawanan arah, semakin besar nilai satu variabel, semakin kecil nilai variabel lainnya

Sumber : Aminah, 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Wanita Pekerja Informal dalam Keluarga Berencana

Wanita yang bekerja dalam sektor informal merupakan bagian dari

pemberdayaan wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan meningkat kesejahteraan rumah tangga, dengan kesibukan wanita dalam bekerja akan meningkat kesadaran wanita untuk ikud dalam program

keluarga berencana. Hasil yang didapat dilapangan mengenai jumlah wanita yang ikut dalam program keluarga berencana dapat dilihat pada tabel beriku:

Tabel 2
Partisipasi Wanita Pekerja Informal dalam Keluarga Berencana

Pekerja Informal	Partisipasi dalam Keluarga Berencana			
	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
Jumlah	25	58 %	18	42 %

Tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 58% wanita yang bekerja dalam sektor informal ikut serta dalam keluarga berencana, dan sebanyak 42% tidak mengikuti keluarga berencana jumlah tersebut masih sangat banyak, namun saat dilakukan wawancara dengan beberapa responden

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi dalam KB

Pendidikan	Partisipasi dalam KB				Jumlah Responden
	Tidak	Persentase (%)	Ya	Persentase (%)	
Tidak Sekolah	2	11	0	0	2
SD	4	22	12	12	7
SMP	4	22	32	32	12
SMA	6	34	4	56	20
Perguruan Tinggi	2	11	0	0	2
Jumlah	18	100	43	100	43

Sumber: Data Primer, 2014

Tingkat partisipasi diukur dari apakah perempuan yang berpendidikan yang tinggi menggunakan KB atau tidak, perempuan yang tergolong pendidikan tinggi yaitu yang tamat D3/ akademi samapi tamat S3 namun disini jumlah perempuan yang bekerja disektor informal yang mempunyai pendidikan tergolong tinggi hanya 5% tamat D3 dan S1, karena memang pekerja sektif informal tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan mempunyai skill khusus. dan kedua responden yang bekerja sebagai pedagang tersebut tingkat pendidikan tergolong tinggi tamat D3/ Akademi tidak mengikuti program KB.

mengatakan bahwa alasan mereka tidak ikut KB karena ada yang belum mempunyai anak dan ada juga yang sedang program hamil untuk menambah anak lagi, dan ada juga yang menggunakan KB secara alami.

Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita Pekerja Informal Terhadap Partisipasi dalam KB

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang diharapkan mendukung adanya program keluarga berencana (KB). Desa Sindutan tercatat 43 wanita yang bekerja disektor informal yang menjadi respondent penelitian. Tingkat pendidikan terbagi menjadi 7 golongan dan jumlah respondent yang tamat pendidikan sesuai dengan jenjangnya, dari 43 responden terdapat tidak sekolah 5%, tamat SD 16% , SMP 28%, SMA 46%, perguruan tinggi D3 dan stratra satu sebanyak 5%.

Untuk tingkat pendidikan yang rendah tidak sekolah sebanyak 5% dan tamat SD terdapat 16% dan respondent tersebut ada yang mengikuti program KB dan ada juga yang tidak mengikuti program KB. Begitu juga dengan tingkat pendidikan sedang yaitu tamat SMP sebanyak 28% dan SMA terdapat 46% dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendidikan SMA mempunyai persentasi paling banyak wanita yang tidak ikut serta dalam keluarga berencana, namun jumlah yang paling banyak juga diikuti oleh persentase wanita yang mengikuti program keluarga berencana.

Tabel 4. Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal Contingency by Nominal Coefficient	.391	.102
N of Valid Cases	43	

Hubungan yang signifikan antara partisipasi dengan tingkat pendidikan ditunjukkan dari hasil analisis korelasi crosstab antara tingkat pendidikan dengan partisipasi KB (menggunakan KB) menghasilkan angka 0.391 menunjukkan hubungan yang lemah. Korelasi crosstab partisipasi KB dengan pendidikan didapat angka probabilitas 0.10 ($0.10 > 0.05$) maka tolak H_a dan terima H_0 artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi dalam program keluarga berencana (KB).

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan partisipasi KB di desa Sindutan karena program keluarga

berencana di Desa sindutan sudah baik, dinas kesehatan setempat sudah memberikan pelayanan KB dengan maksimal ini terbukti dengan program jangka panjang yang diberikan secara gratis. Seperti pemasangan IUD dan susuk KB secara gratis. Sehingga walaupun pendidikan wanita yang bekerja disektor informal tidak tinggi namun kesadaran akan menggunakan KB sudah baik.

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita Pekerja Sektor Informal Terhadap Partisipasi dalam KB

Pendapatan merupakan merupakan salah satu faktor yang diharapkan mendukung adanya program keluarga berencana (KB). dari 43 responden wanita pekerja sektor informal maka dapat dikelompokkan 3 (tiga) kategori pendapatan yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Pendapatan rendah yang berpenghasilan $< 2.033.333$, pendapatan sedang $2.033.334 - 4.066.666$, pendapatan tinggi $4.066.667 - 6.099.999$. untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga wanita pekerja informal terhadap partisipasi dalam KB dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita Pekerja Sektor Informal

No	Tingkat Pendapatan	Partisipasi dalam KB				Jumlah	Persentase
		Tidak	%	ya	%		
1	Rendah	13	2	18	72	31	72
2	Sedang	4	22	5	20	9	21
3	Tinggi	1	6	2	8	3	7
Jumlah		18	100	25	100	43	100

Sumber: Data primer, 2014

Tabel 6. Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency Nominal Coefficient	.052	.944
N of Valid Cases	43	

Dari tabel 5 tersebut maka dapat dilihat responden yang mempunyai pendapatan rendah terdapat 72% yang tidak mengikuti program KB dan jumlah yang sama juga yang mengikuti program KB. Untuk pendapatan golongan menengah sebanyak 22% yang tidak ikut program KB dan 20% yang ikut program KB, sedangkan untuk pendapatan tinggi lebih banyak yang ikut

program KB yaitu 8% dan 6% yang tidak ikut program KB.

Hubungan tingkat pendapatan dan partisipasi KB menghasilkan angka 0.05 menunjukkan sangat lemahnya korelasi. Korelasi tingkat pendapatan responden dengan partisipasi didapat angka probabilitas 0.94 ($0.95 > 0.05$) maka H_a ditolak dan H_0

diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan dan saling mempengaruhi antara tingkat pendapatan dan partisipasi dalam KB.

Tingkat pendapatan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dikarenakan program KB di Desa Sindutan tergolong murah dan bahkan dinas kesehatan setempat sering memberikan pelayanan dan alat kontrasepsi jangka panjang yang diberikan secara gratis, sehingga tingkat pendapatan tidak mempengaruhi tingkat penggunaan KB di Desa Sindutan. Ada beberapa alat KB yang

dipakai responden harus membayar seperti jenis KB suntik dan pil yang mana sifatnya jangka pendek yang biasa dilakukan setiap bulan atau tiga bulan sekali untuk membeli dan mendapatkan pelayanan dan alat kontrasepsi tersebut, dan sebagian responden mengatakan alat kontrasepsi tersebut didapat dengan harga yang murah. maka responden harus membayar berikut ini persepsi harga alat kontrasepsi yang dipakai oleh responden yang harus membayar.

Tabel 7. Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita Pekerja Sektor Informal

No	Biaya KB	Partisipasi dalam KB				Jumlah	Persentase
		Tidak	%	Ya	%		
1	Murah	11	61	12	48	31	72
2	Sedang	2	11	7	28	9	21
3	Mahal	2	11	4	16	3	7
	Tidak Tahu	3	17	2	8		
Jumlah		18	100	25	100	43	100

Sumber: Data primer, 2014

Dari Tabel 7 sebanyak 61% wanita yang tidak memakai KB mengatakan biaya KB murah, dan 48% yang ikut KB mengatakan biaya KB murah, sebagian besar responden mengatakan bahwa biaya KB murah, sehingga disini dapat dibuktikan bahwa biaya program KB tidak mahal untuk sebagian besar penduduk yang ada di Desa Sindutan dan mereka tidak menyiapkan biaya khusus untuk program KB. Untuk responden yang

mengatakan biaya KB sedang terdapat 2 responden yang tidak mengikuti KB dan 7 responden yang ikut KB. Dan Untuk pendapat masyarakat yang mengatakan biaya KB mahal terdapat 2 yang tidak ikut KB dan 4 yang ikut KB. Dan terdapat lima responden yang mengatakan tidak tau apakah biaya untuk program KB murah, sedang, mahal. Berikut Tabel dibawah ini menjelaskan jenis KB yang dipakai responden:

Tabel 8. Jenis KB Yang Dipakai

No	Jenis KB	Jumlah
1	Spiral/IUD	6
2	Pil	11
3	Suntik	8
4	Steril	1
5	Kondom	1
6	Tidak mengikuti KB	16
Jumlah		43

Sumber: Data primer, 2014

Dari Tabel dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jenis KB yang dipakai ialah jenis KB pil, kemudian suntik. Dari 43 responden terdapat 16 responden yang tidak menggunakan KB, mereka yang tidak memakai KB ada yang memang belum mempunyai anak, ingin menambah anak lagi, dan juga menunda kehamilan dengan metode tradisional seperti perhitungan kalender, poso, dll.

Simpulan

Hasil penelitian sebanyak 58% wanita yang bekerja dalam sektor informal ikut serta dalam keluarga berencana, dan sebanyak 42% tidak mengikut keluarga berencana jumlah tersebut masih sangat banyak, namun saat dilakukan wawancara dengan beberapa responden mengatakan bahwa alasan mereka

tidak ikut KB karena ada yang belum mempunyai anak dan ada juga yang sedang program hamil untuk menambah anak lagi, dan ada juga yang menggunakan KB secara alami.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi partisipasi wanita pekerja sektor informal dalam keluarga berencana (menggunakan KB). Korelasi crosstab partisipasi KB dengan pendidikan didapat angka probabilitas 0.10 ($0.10 > 0.05$) hubungan yang lemah. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan partisipasi KB di desa Sindutan karena program keluarga berencana di Desa sindutan sudah baik, dinas kesehatan setempat sudah memberikan pelayanan KB dengan maksimal ini terbukti dengan program jangka panjang yang diberikan secara gratis.

Tingkat pendapatan dengan partisipasi dalam KB ditunjukkan dari hasil analisis korelasi crosstab didapat angkat 0.05 menunjukkan korelasi yang sangat lemah. Korelasi tingkata pendapatan respondepn dengan partisipasi didapat angka probabilitas 0.94 ($0.95 > 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan dan tidak saling mempengaruhi antara tingkat pendapatan dan partisipasi dalam KB. Tingkat pendapatan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dikarenakan program KB di Desa Sindutan tergolong murah dan bahkan dinas kesehatan setempat sering memberikan palayanan dan alat kontrasepsi jangka panjang yang diberikan secara gratis, sehingga tingkat pendapatan tidak mempengaruhi tingkat penggunaan KB di Desa Sindutan. Ada beberapa alat KB yang dipakai responden harus membayar seperti jenis KB suntuk dan pil yang mana sifatnya jangka pendek yang biasa dilakukan setiap bulan atau tiga bulan sekali untuk membeli dan mendapatkan pelayanan dan alat kontrasepsi tersebut, dan sebgaiian responden mengatakan alat kontrasepsi tersebut didapat dengan harga yang murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2011. *Research Methodologi*. Yogyakarta. Muhamadiyah University
- Amini, Nyigit W. 2011. *Implementasi Kebijakan Program KB Priastudi khusus Tingginya Pencapaian MOP di Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur*. Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada
- Arsanti, Vidyana. 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dusun Sambai Desa Pakembinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Yogyakarta. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada
- Muhajir, Noeng. 1980. *Pendidikan dan Pembangunan Desa dan Administrasi Pemerintah Desa, Jakarta: Yayasan Karya Darma*
- Isbandi, Ruminto Adi. 2007. *Perencanaan Partisipasi Berbasis Asas Komunikasi*. dari <http://www.isbandi.blog>. diakses tanggal 29 juni 2014
- Sevilla, Consuelo G. et. al (2007). *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.